

# Prosiding Batik Yogyakarta Dalam Era Revolusi Industri 4.0

*by* Hendri Gusaptono

---

**Submission date:** 15-Aug-2022 11:27PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1882847312

**File name:** Prosiding\_Batik\_Yogyakarta\_Dalam\_Era\_Revolusi\_Industri\_4.0.pdf (315.69K)

**Word count:** 3528

**Character count:** 23294

## **BATIK YOGYAKARTA DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

### *Yogyakarta Batik in Industrial Revolution 4.0 Era*

**Rakyan Widhowati Tanjung<sup>1</sup>, Sri Suryaningsum<sup>2</sup>, Alifa Nida Maharani<sup>3</sup>, Raden Hendri Gusaptono<sup>4</sup>, Sri Luna Murdianingrum<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Jurusan Akuntansi, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Humaniora, Bulaksumur No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

<sup>2</sup> Jurusan Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Jl. SWK (104) Lingkar Utara, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

<sup>3</sup> Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Yustisia No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

<sup>4</sup> Jurusan Manajemen, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Jl. SWK (104) Lingkar Utara, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

---

#### **Korespondensi Penulis**

Email : [rakyan.widhowati.t@mail.ugm.ac.id](mailto:rakyan.widhowati.t@mail.ugm.ac.id), [srisuryaningsum@upnyk.ac.id](mailto:srisuryaningsum@upnyk.ac.id), [alifanida99@mail.ugm.ac.id](mailto:alifanida99@mail.ugm.ac.id),  
[tono\\_hendri@yahoo.com](mailto:tono_hendri@yahoo.com), [luna\\_sri@ymail.com](mailto:luna_sri@ymail.com)

---

Kata kunci: batik, Yogyakarta, perkembangan, revolusi industri

*Keywords: batik, Yogyakarta, development, industrial revolution*

---

#### **ABSTRAK**

Pertumbuhan perekonomian yang berasal dari industri batik di Yogyakarta tidak terlepas dari optimasi tren digitalisasi dalam revolusi industri 4.0. Selain memiliki potensi bonus demografi, potensi perekonomian di Yogyakarta juga meningkat. Terdapat tren bahwasanya wisatawan mancanegara lebih meningkat daripada wisatawan domestik di beberapa tahun terakhir ini. Hal ini turut mendorong pemerintah setempat untuk merancang wilayahnya menjadi *smart city*. Selain dengan memberikan dorongan bagi pengrajin batik di Yogyakarta untuk mengedepankan teknologi dan inovasi dalam memperdagangkan hasil ekspor kerajinan batik, keadaan ini turut meningkatkan proses produksi batik yang *eco-friendly*. Tentunya, hal ini membuat batik Yogyakarta menjadi lebih diterima di masyarakat internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan batik Yogyakarta di era revolusi industri 4.0. Keadaan Yogyakarta seperti dukungan pemerintah setempat dalam memacu produktivitas industri batik tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan batik Yogyakarta, serta menarik wisatawan. Hasil penelitian ini memberikan saran untuk mengkolaborasikan aktor-aktor dalam pengembangan batik Yogyakarta, menggunakan pewarna alami dalam rantai produksi, mengembangkan motif dan produk batik sesuai dengan pasar milenial, serta menyoergerakan pemerintah setempat untuk mengesahkan peraturan mengenai batik Yogyakarta agar memiliki ruang pemasaran batik Yogyakarta yang lebih baik dalam era revolusi industri 4.0.

#### **ABSTRACT**

*Economic growth from the batik industry in Yogyakarta is inseparable from the optimization of the digitalization trend in the industrial revolution 4.0. Besides having the potential for demographic bonuses, the economic potential in Yogyakarta has also increased. There is a trend that foreign tourists have increased more than domestic tourists in recent years. This has also encouraged local governments to design their regions to build a smart city. In addition to providing encouragement for batik artisans in Yogyakarta to prioritize technology and innovation in trading batik handicraft exports, this situation also enhances the eco-friendly batik production process. This provides Yogyakarta batik more accepted*

in the international community. *This study aims to analyze the development of Yogyakarta batik in the industrial revolution era 4.0. The situation in Yogyakarta such as the support of the local government in spurring the productivity of the batik industry can be utilized to develop Yogyakarta batik, and attract tourists. The results of this study provide suggestions for collaborating actors in the development of Yogyakarta batik, using natural dyes in the production chain, developing batik motifs and products in accordance with millennial markets, and urging the local government to approve regulations on Yogyakarta batik for the better space for Yogyakarta batik market in this industry revolution 4.0 era.*

---

## PENDAHULUAN

Manusia terus berinteraksi, berkembang, dan berinovasi sehingga memunculkan teknologi-teknologi baru. Mulai dari revolusi industri pertama pada abad ke 18 yang ditandai dengan kemunculan mesin. Hingga kini pada abad 21 muncul revolusi industri keempat yang ditandai dengan munculnya internet dan jaringan tanpa kabel. Yogyakarta memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mengembangkan kotanya. Yogyakarta dirancang menjadi *smart city*.

*Smart city* adalah suatu kota inovatif yang memanfaatkan teknologi informasi, komunikasi, dan teknologi lainnya untuk meningkatkan kualitas hidup, efisiensi dari pelaksanaan dan pelayanan kota serta tingkat kompetitif suatu kota sementara mendukung kebutuhan generasi saat ini dan yang akan datang terkait dengan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Mustika, 2015). Hal tersebut tentunya memberikan dukungan terhadap berbagai sektor industri, di mana industri juga memiliki keterkaitan yang erat terhadap sarana lingkungan pendukungnya baik dalam potensi keragaman sosial, ekonomi, maupun budaya. Konsep *smart city* di Yogyakarta dikembangkan dengan memadukan unsur teknologi, masyarakat dan pemerintahan untuk membangun 5 pilar *smart city*, yaitu *smart environment*, *smart living*, *smart people*, *smart economy* dan *smart governance* (Mustika, 2015).

Yogyakarta meraih *Smart City Award* Kementerian Komunikasi dan Informatika melalui aplikasi *Jogja Smart Service* (JSS) dan *Jogja Bike*. Pada aplikasi JSS masyarakat dapat menyampaikan keluhan, mengurus sejumlah perizinan, hingga mencari berbagai informasi layanan yang dimiliki organisasi perangkat daerah di lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta. *Jogja Bike* dapat memfasilitasi wisatawan dan masyarakat Yogyakarta yang ingin menikmati suasana Kota Yogyakarta dengan menggunakan sepeda yang telah disediakan.

Pada tahun 2015 penduduk Yogyakarta berjumlah 412.704 jiwa, tahun 2016 berjumlah 417.744 jiwa, dan tahun 2017 berjumlah 422.732 jiwa (Suprihatin & Purwoko, 2018). Pertumbuhan penduduk Yogyakarta yang terus meningkat menimbulkan perkiraan jika Yogyakarta akan mengalami bonus demografi. Generasi milenial akan menggantikan generasi *baby boomers* dan generasi X sehingga perkembangan teknologi di Yogyakarta akan semakin cepat.

Pertumbuhan ekonomi Yogyakarta pada tahun 2015 sebesar 5,09 persen, tahun 2016 sebesar 5,11 persen, dan pada tahun 2017 sebesar 5,24 persen. Kinerja perekonomian DIY memiliki tren positif, yaitu sebesar 5,26 persen (Suprihatin & Purwoko, 2018). Lebih tinggi dibandingkan dengan perekonomian Indonesia yang cenderung stabil di angka 5,07 persen. Berdasarkan produktivitas usaha, UMKM mendorong perekonomian DIY sebesar 89,4 persen. UMKM mampu menyerap 79 persen tenaga kerja yang ada di Yogyakarta. Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) Kota Yogyakarta pada tahun 2017 sebesar 78,89 dan merupakan yang tertinggi di Indonesia. Hal ini berdampak pada penurunan persentase pengangguran yang ada di Kota Yogyakarta.

Wisatawan mancanegara yang datang ke Yogyakarta juga meningkat, namun wisatawan domestik semakin menurun. Jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Yogyakarta pada tahun 2015 sebanyak 230.897 orang, tahun 2016 sebanyak 249.481 orang, dan pada tahun 2017 sebanyak 433.114 orang (Suprihatin & Purwoko, 2018). Wisatawan domestik yang datang ke Yogyakarta pada tahun 2015 sebanyak 5.388.352 orang, tahun 2016 sebanyak 5.271.471 orang, dan pada tahun 2017 sebanyak 3.461.597 orang (Suprihatin & Purwoko, 2018). Banyaknya wisatawan yang datang ke Yogyakarta sejalan dengan jumlah hotel yang ada di Yogyakarta, yaitu sebanyak 580 hotel berbintang dan tidak berbintang.

Ekspor komoditas non migas Yogyakarta meningkat, dari 20,38 juta US\$ pada tahun 2016 menjadi 118,65 US\$ pada tahun 2017 (Suprihatin & Purwoko, 2018). Partisipasi ekspor terbesar berada di minyak atsiri dan partisipasi ekspor hasil kerajinan masih perlu ditingkatkan hingga dapat mengimbangi ekspor minyak atsiri.

Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, salah satunya adalah batik (Suryaningsum, 2017). Batik merupakan karya seni lukis dan tulis yang dilukiskan dalam sebuah kain (Suryaningsum, 2017). Secara etimologi kata batik berasal dari Bahasa Jawa, yaitu *ambhatik* yang berasal dari kata *amba* yang berarti lebar, luas, kain dan kata *titik* atau kata *matik* yang berarti membuat titik. Batik berarti menghubungkan titik-titik menjadi motif pada kain yang lebar (Suryaningsum, et al., 2019).

Pada awalnya, batik hanya digunakan oleh keluarga Keraton Yogyakarta dan Surakarta, namun kini batik telah digunakan oleh berbagai kalangan (Suryaningsum, 2017). Bahkan pada 2 Oktober 2009 batik telah ditetapkan sebagai World Heritage oleh UNESCO (Suryaningsum, et al., 2019). Pada peringatan 50 tahun *World Craft Council* (WCC) pada tanggal 18-23 Oktober 2014 di Dongyang, Provinsi Zhejiang, Tiongkok, Yogyakarta dinobatkan sebagai Kota Batik Dunia.

Ciri khas dari batik Yogyakarta antara lain warna dasarnya coklat, hitam, dan putih. Sebagian besar motifnya berupa pola geometris, serta tiap motifnya memiliki makna tersendiri dan digunakan pada acara-acara tertentu. Produksi batik khas Yogyakarta memiliki pakem-pakem tertentu. Ragam motif dan warna batik Yogyakarta perlu dikembangkan agar jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta dan membeli batik Yogyakarta lebih meningkat.

Keadaan Yogyakarta yang berkembang pesat dapat dimanfaatkan dalam perkembangan batik Yogyakarta agar lebih dikenal dan diminati masyarakat luas. Mempertahankan keberadaan batik tradisional Yogyakarta sehingga tetap memperhatikan sejarah serta makna yang ada di dalam tiap motif batik dapat mempertahankan gelar Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia serta dapat mendukung Yogyakarta *smart city* yang berbudaya. Perkembangan Kota Yogyakarta yang diikuti dengan masuknya wisatawan nasional dan mancanegara juga dapat mengancam eksistensi batik khas Yogyakarta jika tidak dilindungi dan dikembangkan, sehingga penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan batik Yogyakarta di era revolusi industri 4.0.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada, karena penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis pengembangan batik Yogyakarta pada revolusi industri 4.0, sedangkan pada penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada proses pembuatan batik (Muamalah, 2017), pengolahan limbah batik (Yulianto, et al., 2009), serta eksperimen zat pewarna alami (Tocharman, 2009).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juni 2019. Berlokasi di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek yang akan dianalisis dalam penelitian ini antara lain adalah perkembangan batik Yogyakarta di era revolusi industri 4.0. Pada penelitian ini digunakan pendekatan analisis kualitatif, sehingga dapat menjelaskan fenomena yang ada dengan mendalam melalui penjelasan berupa kalimat (Rahardjo, 2010).

Data yang terdapat di penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi langsung dari pelaku industri Batik Yogyakarta. Sedangkan data sekunder diperoleh dari masyarakat yang tidak memiliki hubungan langsung dengan industri Batik Yogyakarta.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data tersebut antara lain melalui observasi secara langsung pada objek yang diteliti. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi seluruh aktor yang terlibat dalam perkembangan Batik Yogyakarta sehingga batik Yogyakarta dapat tetap eksis di era revolusi industri 4.0.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Batik telah di kenal di Indonesia sejak jaman Majapahit (Anas, et al., 1997). Batik adalah karya seni yang tradisi pembuatannya diwariskan secara turun temurun (Suryaningsum, 2017). Permintaan pasar luar negeri terhadap batik semakin meningkat (Suryaningsum, et al., 2019). Dalam perkembangan batik diperlukan peran dari pemerintah (Suryaningsum, et al., 2019). Begitu pula yang terjadi di Yogyakarta. Pemerintah Kota Yogyakarta telah memiliki dan melaksanakan Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 173 Tahun 2014 tanggal 28 Maret 2014 Tentang Penggunaan Pakaian Dinas Tradisional Gagrak Ngayogyakarta di Lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta. Pemerintah DIY telah menyusun Rancangan Peraturan Daerah DIY tentang pemeliharaan dan pengembangan batik Jogja. Kota Yogyakarta juga sudah memiliki museum batik yang terletak di Jl. Doktor Sutomo No.13A, Bausasran, Kec. Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada tahun 1922 pemerintah Hindia Belanda mendirikan Textile Inrichting En Batik Proefstation (Balai Percobaan Pertenunan dan Batik). Balai ini mengalami perkembangan dan perubahan status dan nama. Pada tahun 2002 berdasarkan SK Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor: 782/MPP/Kep/11/2002 dalam rangka menyesuaikan misi organisasi dengan kebutuhan nyata masyarakat industri dan perdagangan, balai ini di reorganisasi lagi menjadi Balai Besar Kerajinan dan Batik (Trapsiladi, 2019).



Dalam proses produksi batik dibutuhkan ketelitian, kesabaran, dan kecermatan (Suryaningsum, 2018). Selain mengenalkan batik ke luar negeri diperlukan pengenalan batik bagi generasi muda di Indonesia (Suryaningsum, 2018). Selain peran dari pemerintah diperlukan pula peran dari aktor lainnya agar batik dapat dilestarikan dan digunakan sebagai mata pencaharian (Suryaningsum, et al., 2016).

Paguyuban Pecinta Batik Indonesia (PBI) Sekar Jagad didirikan pada 17 Mei 1999 oleh para pecinta batik di Yogyakarta. Kini anggota dari PBI Sekar Jagad telah tersebar di hampir seluruh kota di Indonesia bahkan di luar negeri. PBI Sekar Jagad telah melaksanakan Gerakan Membatik Nasional pada tahun 2015, bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan DIY yang menghasilkan 500 orang pembatik. Pada tahun 2016 dilanjutkan dengan mempertajam spesialisasi tenaga yang dihasilkan dalam bidang mencorek, menyanting, dan proses pewarnaan alam. Sehingga, batik yang dihasilkan bersifat lebih *eco-friendly* dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat internasional yang mendukung pelestarian alam. PBI Sekar Jagad juga sudah memperoleh berbagai penghargaan baik skala lokal maupun nasional (ppbisekarjagadjogja, 2017).

Akademisi juga telah melakukan penelitian mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan batik Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut berupa skripsi, tesis, pengabdian, dan lain sebagainya. Luaran dari penelitian tersebut telah dipublikasi di media publikasi nasional maupun internasional. Hasil penelitian dari akademisi tersebut sudah ada yang diterapkan dalam perkembangan batik Yogyakarta.

Selain mengembangkan motif batik Yogyakarta sesuai dengan sejarah dan ciri khas Kota Yogyakarta diperlukan perlindungan motif tersebut melalui paten dan perundang-undangan. Terlindunginya motif batik Yogyakarta dapat mencegah motif batik Yogyakarta diakui oleh pihak lain. Perkembangan industri batik Yogyakarta menjadi lebih aman dan terkontrol jika sudah dilindungi oleh undang-undang. Perkembangan industri batik Yogyakarta dapat memanfaatkan bonus demografi serta sumber daya manusia dari masyarakat Yogyakarta yang masih menganggur. Hal tersebut dapat membantu memberdayakan masyarakat serta mengurangi angka pengangguran di Yogyakarta. Peningkatan produksi batik Yogyakarta dapat diekspor ke luar negeri, sehingga peran kerajinan pada ekspor non migas Yogyakarta meningkat.

Pemasaran batik Yogyakarta juga perlu untuk dikembangkan. Hotel di Yogyakarta yang berjumlah hingga 580 hotel dapat dimanfaatkan sebagai pasar batik Yogyakarta. Setiap hotel dapat memberikan lokasi khusus untuk menjual serta memperkenalkan batik Yogyakarta. Hotel-hotel tersebut juga dapat memasukkan ornamen batik dalam dekorasinya.

Batik Yogyakarta dengan motif dan warna tradisional lebih digemari oleh generasi *baby boomers* dan generasi X. Kedua generasi tersebut lebih menggemari motif batik yang memiliki kandungan sejarah dan makna di dalam motif batik.

Menurut Schwab dalam literturnya, revolusi industri 4.0 menimbulkan efek terhadap perubahan dalam berbagai lintas industri, seperti harapan pelanggan yang berubah,

peningkatan produktivitas aset melalui data, pembentukan kemitraan baru dari kolaborasi-kolaborasi antar perusahaan, dan perubahan dari model operasi menjadi model operasi digital (Schwab, 2016). Hal inilah yang membuat berbagai perubahan yang signifikan pula terhadap industri batik di Yogyakarta. Kolaborasi dan pembaruan terhadap modernitas memberikan konsep terbaru dalam pengembangan batik di era ini.

Era revolusi industri 4.0 dan Yogyakarta *smart city* menimbulkan seluruh aspek yang ada di Yogyakarta menjadi terhubung dan lebih mudah untuk mendapat informasi dari seluruh aspek tersebut. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta keterhubungan seluruh aspek yang ada di Yogyakarta dapat dimanfaatkan untuk pemasaran batik Yogyakarta. Konsumen lebih mudah dalam memperoleh informasi mengenai batik Yogyakarta sehingga menarik minat konsumen untuk membeli batik Yogyakarta. Pemasaran batik Yogyakarta dapat dilakukan dengan penjualan daring melalui toko digital yang dimiliki pemerintah, asosiasi batik, ataupun milik pengrajin batik. Adanya toko daring tersebut dapat memperluas pasar dari batik Yogyakarta. Konsumen batik Yogyakarta dapat melihat dan membeli batik dimanapun dan kapanpun. Generasi milenial yang gemar akan teknologi dan kemudahan dalam mengakses informasi dapat menjadi pasar utama dari adanya toko daring tersebut. Perkembangan motif dan produk batik yang lebih kekinian seperti warna-warna cerah atau bentuk produk berupa pakaian, tas, sepatu, dan aksesoris lainnya dapat menjadi produk kegemaran masyarakat milenial.



**Gambar 1.** Berbagai macam jenis kain batik (Dok. Pribadi)

Kolaborasi antara institusi pemerintahan, asosiasi batik Yogyakarta, pelaku industri batik, akademisi, serta masyarakat luas sangat diperlukan dalam proses pengembangan dan pelestarian batik Yogyakarta. Schwab menegaskan, revolusi industri 4.0 secara khusus memberikan arahan bagi pemerintah di berbagai tingkat pemerintahan untuk beradaptasi



dengan menciptakan kolaborasi dengan warga negara dan sektor swasta (Schwab, 2016). Adanya kolaborasi tersebut dapat membantu dalam ketepatan pengambilan strategi dalam perkembangan batik Yogyakarta. Kolaborasi aktor tersebut juga dapat dilakukan dalam pelaksanaan festival batik ataupun pelatihan membatik motif batik Yogyakarta. Rasa kepemilikan akan batik Yogyakarta yang dimiliki oleh seluruh aktor tersebut juga penting untuk menimbulkan ide baru dalam perkembangan batik Yogyakarta menjadi lebih baik lagi. Rasa kepemilikan tersebut juga dapat menimbulkan rasa bangga pada aktor tersebut ketika menggunakan batik Yogyakarta. Rasa bangga menggunakan batik dapat dimanfaatkan menjadi potensi pasar batik Yogyakarta.

Kini konsumen mulai peduli mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan setiap produk yang dibeli. Penting pula bagi produsen batik Yogyakarta untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan baik. Menggunakan bahan-bahan alami sehingga tidak menimbulkan limbah yang mencemari lingkungan. Pengolahan limbah juga menjadi hal penting untuk dipikirkan produsen batik. Selain mencapai produksi yang *eco-friendly*, proses ini membuat batik lebih diterima di masyarakat internasional karena mampu memecahkan masalah lingkungan. Pemberdayaan masyarakat sekitar pengrajin batik juga dapat menjadi nilai tambah dari hasil produksi batik tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Perkembangan pemikiran manusia serta terjadinya interaksi antar manusia menyebabkan munculnya perkembangan teknologi. Mulai dari penemuan mesin pada abad 18 hingga penemuan internet dan jaringan tanpa kabel pada revolusi industri 4.0 di abad 21 ini. Yogyakarta memanfaatkan adanya revolusi industri 4.0 untuk membentuk Yogyakarta *smart city*. Melalui JSS dan *Jogja Bike* Kota Yogyakarta meraih *Smart City Award* Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Pertumbuhan penduduk Yogyakarta yang terus meningkat dapat mengakibatkan Yogyakarta mengalami bonus demografi. Generasi milenial akan menggantikan generasi *baby boomers* dan generasi X, sehingga perkembangan teknologi di Yogyakarta akan semakin maju. Berbeda dengan generasi *baby boomers* dan generasi X yang lebih gemar menggunakan batik yang penuh sejarah dan makna yang terkandung di dalamnya, generasi milenial lebih menggemari batik yang kekinian dengan motif kontemporer dan warna yang cerah.

Perkembangan teknologi dalam revolusi industri 4.0, terkoneksi seluruh aspek di Yogyakarta karena *smart city*, serta terjadinya pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta dapat dimanfaatkan oleh seluruh aktor yang terlibat di perkembangan batik Yogyakarta untuk lebih mengembangkan motif serta produk batik Yogyakarta serta mulai memasarkan dan memperkenalkan motif serta produk batik Yogyakarta melalui internet dan toko digital.

Kepedulian produsen batik terhadap limbah serta tanggungjawab sosial dan lingkungannya dapat berdampak positif pada penjualan dan rasa cinta masyarakat terhadap batik Yogyakarta. kolaborasi dari seluruh aktor yang terlibat dalam perkembangan batik Yogyakarta juga dapat membantu mengembangkan batik Yogyakarta serta meningkatkan eksistensi batik Yogyakarta.

### **Saran**

Dari hasil analisis diatas disarankan untuk pemerintah segera mengesahkan perundang-undangan mengenai batik Yogyakarta agar batik Yogyakarta semakin terlindungi dan lestari. Motif batik Yogyakarta lebih dikembangkan sesuai dengan sejarah dan ciri khas Kota Yogyakarta. Perkembangan teknologi yang ada harus dimanfaatkan untuk perkembangan pasar batik Yogyakarta. Produk batik yang diproduksi disesuaikan dengan kegemaran pasar. Generasi milenial dijadikan salah satu pasar batik Yogyakarta yang potensial. Pemerintah, asosiasi batik, dan pengrajin batik membuka toko daring untuk memperluas pasar dan mempermudah dalam transaksi jual beli batik Yogyakarta. Menciptakan rasa bangga menggunakan produk Batik Yogyakarta pada seluruh aktor yang ada. Mulai peduli pada pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan batik Yogyakarta. Penggunaan bahan alami dan pengolahan limbah dengan baik sangat dianjurkan, karena dapat meningkatkan nilai jual dari batik Yogyakarta.

### **KONTRIBUSI PENULIS**

Kontributor utama dalam artikel ini adalah Rakyana Widowati Tanjung dan Sri Suryaningsum. Kontributor anggota dari artikel ini adalah Alifa Nida Maharani, Raden Hendri Gusaptono, dan Sri Luna Murdianingrum.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anas, B., Hasanudin, Panggabean, R. & Sunarya, Y., 1997. *Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Muamalah, N. A., 2017. *Kerajinan Ikat Celup di Batik Parang Kaliurang Sleman Yogyakarta*. [Online]  
Available at: <http://digilib.isi.ac.id/1754/>
- Mustika, W., 2015. *Yogyakarta Smart City*. [Online] Available at: <http://smartcity.wg.ugm.ac.id/ppbisekarjagadjogja>, 2017. *Profil Paguyuban Pecinta Indonesia Batik Sekar Jagad Yogyakarta*. [Online]  
Available at: <http://ppbisekarjagadjogja.blogspot.com/2017/02/profil-paguyuban-pecinta-batik-sekar.html>

- Rahardjo, M., 2010. *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. [Online] Available at: <https://www.uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>
- Schwab, K., 2016. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Suprihatin, S. E. & Purwoko, Z. S., 2018. *Statistik Daerah Kota Yogyakarta 2018*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta.
- Suryaningsum, S., 2017. *Batik Tulis untuk Wisata dan Perekonomian*. [Online] Available at: <http://www.lintasmedika.com/2017/05/batik-tulis-untuk-wisata-dan-perekonomian/>
- Suryaningsum, S., 2017. *Empat Jenis Motif Batik Pilihan Kahiyang Ayu*. [Online] Available at: <http://www.lintasmedika.com/2017/12/empat-jenis-motif-batik-pilihan-kahiyang-ayu/>
- Suryaningsum, S., 2017. *Peningkatan Kesejahteraan dengan Batik*. [Online] Available at: <http://www.lintasmedika.com/2017/05/peningkatan-kesejahteraan-dengan-batik/>
- Suryaningsum, S., 2017. *Perbatikan Nusantara 1*. [Online] Available at: <http://www.lintasmedika.com/2017/07/perbatikan-nusantara-1/>
- Suryaningsum, S., 2018. *Makna di Balik Motif Batik Wayang*. [Online] Available at: <http://www.lintasmedika.com/2018/01/makna-dibalik-motif-batik-wayang/>
- Suryaningsum, S., 2018. *Motif Batik Jokowi Kapal Karam dan Gunungan*. [Online] Available at: <http://www.lintasmedika.com/2018/01/motif-batik-jokowi-kapal-karam-dan-gunungan/>
- Suryaningsum, S., Effendi, I. M. & Gusaptono, H. R., 2016. Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Pertamina Terhadap Perbatikan.
- Suryaningsum, S. et al., 2019. Analysis of Kendal Batik Development. *dalam proses publikasi pada ISER-658th*.
- Suryaningsum, S. et al., 2019. Analisis Perkembangan Batik Bantul. *dalam proses publikasi di Litbang Bantul*.
- Suryaningsum, S. et al., 2019. SWOT Analysis Development of Batik Bantul. *dalam proses publikasi di Mix Jurnal Ilmiah Manajemen*.
- Suryaningsum, S. et al., 2019. *Analisis Pilihan Strategi Batik Kabupaten Yogyakarta*. s.l.:Penelitian penulis tahun 2019 dibiayai oleh Pendanaan Kemenristek Dikti.
- Tocharman, M., 2009. *Eksperimen Zat Pewarna Alami dari Bahan Tumbuhan yang Ramah Lingkungan Sebagai Alternatif untuk Pewarnaan Kain Batik*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Trapsiladi, P., 2019. *Sejarah BBKB*. [Online] Available at: [https://bbkb.kemenperin.go.id/index.php/post/read/sejarah\\_bbkb\\_0](https://bbkb.kemenperin.go.id/index.php/post/read/sejarah_bbkb_0)
- Yulianto, A., Hakim, L., Purwaningsih, I. & Pravitasari, A. V., 2009. Pengolahan Limbah Cair Industri Batik pada Skala Laboratorium dengan Menggunakan Metode Elektrokoagulasi. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Volume 5 No. 1, p. 11.

# Prosiding Batik Yogyakarta Dalam Era Revolusi Industri 4.0

---

## ORIGINALITY REPORT

---

19%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

8%

★ eprints.upnyk.ac.id

Internet Source

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 2%

Exclude bibliography  On